

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem kesehatan saat ini banyak mengalami kesulitan untuk memenuhi tingkat mutu pelayanan kesehatan. Hal tersebut tercermin dalam angka yang cukup tinggi pada terjadinya kegagalan dalam perawatan kesehatan. Timbulnya permasalahan tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya komunikasi antara profesi yang berbeda dan praktik kolaboratif yang tidak efektif sehingga mengakibatkan hasil yang buruk bagi pasien.¹ Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi inovatif yang dapat membantu pengembangan kebijakan dan program untuk meningkatkan tenaga kesehatan.²

Tenaga kesehatan memiliki peran penting untuk memberikan pelayanan kesehatan terbaik dalam menghadapi permasalahan dunia kesehatan yang semakin kompleks.² Kunci untuk memberikan perawatan yang mudah diakses, komprehensif, dan hemat biaya adalah kolaborasi yang efektif antar tenaga kesehatan.³ Kolaborasi antar profesi dibutuhkan untuk membahas masalah kesehatan pasien dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Semua jenis profesi harus mempunyai keinginan untuk berkolaborasi dan menjalankan tugasnya dengan baik, agar kerjasama dalam pelayanan kesehatan dapat terealisasi dengan optimal.⁴ Solusi untuk kolaborasi yang efektif antar tenaga kesehatan yaitu praktik kolaborasi yang dapat ditanamkan sejak proses awal pendidikan melalui *Interprofessional Education* (IPE).²

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2010, IPE adalah pembelajaran yang dapat terlaksana ketika dua atau lebih profesi saling bertukar pengetahuan dan keterampilan dengan satu sama lain untuk memungkinkan terjadinya kolaborasi yang efektif dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.² IPE merupakan sebuah metode pembelajaran yang interaktif, dilakukan secara berkelompok, dan dengan menciptakan suasana belajar berkolaborasi untuk melatih praktik kolaborasi.⁵ IPE bertujuan untuk memberi pembelajaran tentang bagaimana bekerja dalam tim interprofesional dan membawa pengetahuan ini ke dalam praktik

masa depan, sehingga pada akhirnya dapat memberikan perawatan pasien interprofesional dan berfokus pada peningkatan kesehatan pasien.⁶

Terdapat sejumlah faktor yang berperan dalam keberhasilan penerapan IPE. Faktor yang mempengaruhi secara langsung yaitu metode pendekatan teori yang digunakan, metode pembelajaran yang digunakan, sasaran pembelajaran, *setting* pembelajaran, kompetensi pembelajaran, peran fakultas, dan waktu penerapan IPE. Faktor yang mempengaruhi secara tidak langsung meliputi tingkat mikro (individual), meso (institutional/organisasi), dan makro (sosiokultural dan politik). Dalam tingkat mikro, individu memiliki serangkaian sikap, keyakinan, dan pemahaman arti profesi kesehatan yang mereka tekuni, serta bagaimana mereka melihat diri mereka dalam peran profesional di masa depan. Pengembangan sikap, pengetahuan, dan perilaku profesional perlu dikembangkan sejak awal, yaitu sejak tahap pendidikan pre-klinik. Tenaga pendidik dan administrator dalam institusi akademik bertanggung jawab atas pelatihan IPE yang kompeten pada pendidikan pre-klinik. Berdasarkan hal tersebut, tenaga pendidik dalam institusi akademik sangat berperan dalam kesuksesan penerapan IPE dalam tingkat perkuliahan pre-klinik.⁷

Dalam penerapan IPE, dibutuhkan *role model* yaitu staf pengajar yang berkomitmen terhadap IPE dan terciptanya lingkungan pembelajaran yang mendukung kerja sama tim serta mampu menggabungkan antara teori-praktik.⁸ Staf pengajar memiliki peran dalam memberikan pendidikan terpadu untuk semua praktisi dalam tim klinis dan memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan dengan cara yang paling efektif.⁹

Menurut penelitian Dania tahun 2022, salah satu hambatan dalam pelaksanaan IPE adalah kemampuan staf pengajar yang kurang optimal dalam melaksanakan metode pembelajaran IPE.¹⁰ Tantangan terbesar dalam pelaksanaan IPE yaitu mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik. Staf pengajar memiliki peran dalam mengatasi kesenjangan tersebut dan perlu memahami dengan baik konsep serta tujuan IPE sehingga dapat tercapai tujuan dilaksanakannya sistem IPE. Oleh karena itu, staf pengajar merupakan sosok yang paling tepat untuk mengenali

kebutuhan IPE dan merupakan kunci dalam memfasilitasi pengembangan serta implementasi dari IPE.¹¹

Gambaran mengenai persepsi staf pengajar sangat penting untuk diteliti. Persepsi yang baik terhadap pelaksanaan IPE akan memberi pengaruh yang baik pula terhadap implementasi dan pengembangan IPE.⁸ Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi staf pengajar Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi terhadap IPE tahun 2022. Terdapat lima program studi pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi (FKIK), yaitu Kedokteran, Keperawatan, Psikologi, Ilmu Kesehatan Masyarakat, dan Farmasi. Saat ini, FKIK Universitas Jambi telah merencanakan untuk menerapkan IPE pada kurikulum pembelajaran mahasiswa Program Studi Kedokteran dan Keperawatan.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian untuk mengetahui persepsi staf pengajar Program Studi Kedokteran dan Keperawatan FKIK Universitas Jambi terhadap IPE tahun 2022 sebagai masukan dalam penyusunan dan penerapan kurikulum IPE pada FKIK Universitas Jambi. Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner *Interdisciplinary Education Perception Scale* (IEPS) yang terdiri dari empat subskala yaitu persepsi terhadap kompetensi dan otonomi, kebutuhan untuk bekerja sama, bekerja sama yang sesungguhnya, dan pemahaman terhadap profesi lain.¹² Dengan menggunakan instrumen penelitian kuesioner IEPS beserta empat subskala di dalamnya, peneliti dapat mengetahui mengenai persepsi staf pengajar Program Studi Kedokteran dan Keperawatan FKIK Universitas Jambi terhadap IPE, dan diharapkan dapat menjadi masukan dalam penerapan serta pelaksanaan konsep IPE dalam kurikulum pendidikan FKIK Universitas Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi staf pengajar Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi terhadap *Interprofessional Education* tahun 2022?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu mengetahui persepsi staf pengajar Program Studi Kedokteran dan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi terhadap *Interprofessional Education*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi data karakteristik staf pengajar Program Studi Kedokteran dan Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi.
2. Mengetahui persepsi staf pengajar Program Studi Kedokteran dan Keperawatan FKIK Universitas Jambi terhadap IPE subskala kompetensi dan otonomi.
3. Mengetahui persepsi staf pengajar Program Studi Kedokteran dan Keperawatan FKIK Universitas Jambi terhadap IPE subskala kebutuhan untuk bekerja sama.
4. Mengetahui persepsi staf pengajar Program Studi Kedokteran dan Keperawatan FKIK Universitas Jambi terhadap IPE subskala bekerja sama yang sesungguhnya.
5. Mengetahui persepsi staf pengajar Program Studi Kedokteran dan Keperawatan FKIK Universitas Jambi terhadap IPE subskala pemahaman terhadap profesi lain.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah dapat menambah pengalaman dalam melakukan sebuah penelitian dan memperluas pengetahuan tentang *Interprofessional Education*.

1.4.2 Bagi Institusi

Manfaat penelitian bagi institusi yaitu:

1. Memberikan acuan informasi mengenai pandangan staf pengajar FKIK Universitas Jambi terhadap IPE.
2. Menjadi masukan dalam penyusunan dan penerapan kurikulum IPE pada FKIK Universitas Jambi.

1.4.3 Bagi Peneliti Lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu sebagai pedoman dan acuan informasi untuk melakukan penelitian serupa dengan pengembangan lebih lanjut.